

Penelitian studi kasus perilaku teritori pengemis lansia di sekitar kampus perguruan tinggi kota Malang

Dewiyanti, Fattah Hanurawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fattah.hanurawan.fppsi@um.ac.id

Abstract

This study aims to determine the territorial behavior of elderly beggars around the college campus in Malang City. The research model used in this study is the case study method. Data collection uses interviews, observation This study aims to determine the territorial behavior of elderly beggars around the college campus in Malang City. The research model used in this study is the case study method. Data collection uses interviews and observation. The research was conducted in Malang City with participants as many as 4 elderly beggars, namely 2 male participants and 2 female participants. The results showed that the territorial behavior of elderly beggars around the college campus in Malang City is a secondary territory behavior.

Keywords: teritori behavior; beggar; elderly

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku teritori pada pengemis lansia di sekitar kampus perguruan tinggi di Kota Malang. Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian dilaksanakan di Kota Malang dengan partisipan sebanyak 4 orang pengemis lansia yaitu 2 partisipan laki-laki dan 2 partisipan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku teritori pada pengemis lansia di sekitar kampus perguruan tinggi di Kota Malang adalah perilaku teritori sekunder.

Kata kunci: perilaku teritori; pengemis; lansia

1. Pendahuluan

Kota Malang saat ini menjadi tempat yang sedang berkembang dalam sektor pariwisata dan juga industri, untuk itu Kota Malang digemari para pendatang untuk singgah ataupun menetap dalam waktu tertentu. Padatnya penduduk justru membuat tingginya tingkat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas untuk kalangan tertentu, sehingga tingkat pengangguran cukup tinggi. Hal ini sering menjadi pemicu meningkatnya pengemis di Kota Malang. Masalah kemiskinan dan masalah sosial yang bersifat umum yang sering menjadi alasan seseorang untuk mengemis.

Menurut Ahamdi (dalam Maseke, 2012) mengemis adalah masalah sosial yang tidak hanya konsekuensi psikologis seperti pengembangan inferiority complex di anggota keluarga pengemis dan jaringan kekerabatan mereka, tetapi juga masalah mengemis akan mempengaruhi, sebagai masalah yang tidak menyenangkan, struktur geografis dan sosial daerah perkotaan. Hasil penelitian Nigel (2010) menyebutkan bahwa kehidupan manusia akan ditentukan oleh keadaan lingkungan dimana mereka bertempat tinggal sehingga berpengaruh terhadap perekonomian seseorang. Kurangnya lapangan pekerjaan dan faktor dari dalam diri seperti rasa malas dan mengandalkan keringat orang lain merupakan faktor terbesar yang

dapat menimbulkan kekacauan dalam lingkungan sehingga seseorang terpengaruh terus meminta belas kasihan ataupun mengemis.

Menurut Nileema (2013) mengemis adalah masalah sosial yang ada dimana-mana. Para pengemis di jalan, di stasiun kereta api, dekat kuil, stasiun bus dan sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di kota-kota besar. Sebagian besar di temukan pada lampu lalu lintas, pasar, dll. Pengemis diatur oleh geng atau kumpulan orang yang jenis profesi lain yang membahayakan masyarakat. Anak-anak yatim, anak-anak dieksploitasi melalui geng atau kumpulan tersebut begitu juga dengan kaum lanjut usia. Dengan keadaan yang renta dan kondisi yang memprihatinkan tidak jarang pengemis di manfaatkan ataupun memanfaatkan kondisi tersebut untuk maraup keuntungan sehingga menjadikan kondisi tersebut alat untuk mendapatkan uang.

Sikap permisif masyarakat yang memandang permasalahan pengemis ini sebagai suatu hal yang wajar dan biasa terjadi, sehingga mereka pun memakluminya. Hal ini mengakibatkan fenomena pengemis semakin banyak bermunculan. Nilai yang dianut masing-masing individu pun berpengaruh besar dalam kaitannya dengan permasalahan pengemis ini. Sehingga persaingan antar pengemis sering terjadi dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya dalam meminta belas kasihan. Sering kali di jumpai di beberapa titik tempat mangkal pengemis yang sudah menjadi ciri khas dalam suatu tempat sebagai contoh seorang ibu pengemis yang sudah lanjut usia berada di jalan Surabaya kota Malang dengan memakai payung yang selalu menadahkan tangan meminta belas kasihan di sudut jalan Surabaya kota Malang. Lanjut usia merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Menurut Hurlock (2003) lanjut usia dipandang sebagai masa usia antara 55 sampai dengan 60 tahun keatas, Masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental.

Permasalahan pengemis yang begitu kompleks di sekitar kampus perguruan tinggi di Kota Malang menimbulkan keinginan peneliti untuk mengetahui beberapa permasalahan yang dianggap penting seperti pengemis lansia yang wilayah mengemisnya tidak berpindah-pindah. Peneliti menganggap bahwa adanya perilaku teritori sekunder yang dilakukan oleh para pengemis lansia tersebut. Menurut Habraken (dalam Susanti et al., 2018) teritori merupakan ruang dibawah aturan atau pengawasan dimaknai sebagai ruang dibawah kendali. Dengan demikian, teritori dapat diartikan sebagai sebuah unit dari sebuah ruang yang memiliki aturan (kontrol) yang berhubungan dengan pola perilaku dan kepemilikan. Kedalaman teritorial dapat diukur dengan jumlah batas perlintasan yang diperlukan untuk bergerak dari wilayah paling luar ke wilayah yang paling terdalam.

Moore (2017) Menjelaskan Teritori adalah bentuk pikiran dan tindakan yang alami karena adanya alasan tertentu yang berkaitan dengan efisiensi pemecahan masalah yang berhubungan dengan wilayah yang dikehendaki. Pemicu terjadinya penguasaan teritori pada suatu tempat terhadap pengemis sering disebabkan adanya keinginan untuk menguasai tempat tersebut agar terhindar dari pengemis lain yang ingin menempati area tersebut. Menurut Altman (dalam Hanurawan, 2008) mengemukakan bahwa teritori dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang bersifat efisien untuk suatu kondisi yang tidak menyenangkan, pada konteks itu, teritori dapat memenuhi kebutuhan seseorang terhadap

kesendirian dan ketenangan. Hal tersebut selaras dengan realita yang ada terhadap penguasaan suatu wilayah terhadap pengemis.

Kedudukan pengemis disuatu tempat juga mempengaruhi kekuasaan mereka dengan pengemis pendatang. Banyak individu atau kelompok rela melakukan tindakan agresi demi melindungi teritorinya, maka teritori tersebut memiliki beberapa keuntungan atau hal yang dianggap penting. Ketika individu mempresepsikan daerah teritorinya sebagai daerah kekuasaannya, itu berarti mempunyai kemungkinan untuk mencegah segala kondisi ketidaknyamanan terhadap teritorinya hal ini akan menimbulkan kekacauan antar pengemis. Menjadi pengemis tentu saja dipandang sebagai pekerjaan yang kurang pantas karena selain mengganggu lingkungan juga agama tidak memperbolehkan kita untuk bermalas-malasan.

Perilaku teritori dianggap sangat dekat dengan pengemis karena perilaku teritori memiliki beberapa faktor yang sering kali pengemis melakukan hal tersebut dalam mengemisnya, seperti halnya menempati atau menandai suatu tempat di jadikan tempat mengemis. Ironinya, banyak pihak yang mencibir dan mencitrakan negatif oleh keberadaan pengemis dalam suatu tempat. Pengemis tersebut di anggap mengganggu ketertiban, keamanan, keindahan, dan keteraturan di lingkungan kampus, serta peneliti berasumsi bahwa fenomena ini menarik diteliti karena peneliti ingin mengungkap ada tidaknya perilaku teritori sekunder atau perilaku mempertahankan wilayahnya untuk mengemis dan motif apa saja yang melatar belakang serta pemicu perilaku tersebut muncul.

Mengacu pada teori Altman (dalam Griffiths & Gilly, 2012) Teritori Sekunder adalah jenis teritori ini lebih longgar pemakaiannya dan pengontrolan oleh perorangan. Teritorial ini dapat digunakan oleh orang lain yang masih di dalam kelompok ataupun orang yang mempunyai kepentingan kepada kelompok itu. Sifat teritorial sekunder adalah semi-publik. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah sirkulasi lalu lintas di dalam kantor, toilet, zona servis dan sebagainya. Atas dasar itulah peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang perilaku teritori terhadap pengemis lansia di sekitar kampus di kota Malang.

Mengacu pada teori Altman (dalam Griffiths & Gilly, 2012) yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Teritori adalah cara mengatur batas individu, termasuk personalisasi atau penandaan suatu daerah/objek sebagai miliknya. Mencakup aspek teritori dijelaskan oleh Altman (dalam Griffiths & Gilly, 2012) yang menyebutkan bahwa aspek teritori terdapat enam aspek perilaku teritori: (1) Kontrol dan kepemilikan tempat atau objek dalam kurun waktu, seseorang akan memberikan kontrol terhadap wilayah yang dikehendaki dalam kurun waktu tertentu, (2) Luas tempat atau objek, perilaku teritori akan melibatkan luas tempat atau objek dalam wuatu wilayah yang dikehendaki, (3) Kepemilikan, kepemilikan memungkinkan oleh seseorang atau kelompok, (4) Fungsi wilayah, termasuk fungsi sosial berupa identitas maupun fungsi fisik seperti digunakan makan, tidur maupun beristirahat, (5) Personalisasi atau penandaan, wilayah sering dipersonalisasi menggunakan berbagai hal agar menunjukkan bahwa wilayah tersebut sudah ada yang menempati, (6) Pertahanan, pertahanan terjadi ketika batas wilayah dilanggar oleh pihak luar.

2. Metode

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Menurut Hanurawan (2016) pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan yang menggunakan beragam sumber data untuk

menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis. Subjek yang diteliti adalah pengemis yang sudah tergolong lansia yang lokasi mengemisnya berada di sekitar kampus perguruan tinggi Kota Malang. Subjek penelitian ini adalah 4 orang Pengemis Lansia di mana masing-masing subjek 2 perempuan dan 2 subjek laki-laki. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, maka Pengemis Lansia tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan subjek.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara semi terpimpin dengan cara pewawancara memasuki sesi wawancara dengan membawa rencana eksplorasi tentang topik-topik spesifik dan mengajukan pertanyaan terbuka terbatas kepada partisipan (Hanurawan, 2016). Peneliti juga melakukan observasi kepada partisipan. Jenis observasi yang digunakan adalah observer sebagai partisipan. Johnson dan Christensen (dalam Hanurawan, 2016) mengemukakan jika observer sebagai partisipan adalah peneliti tinggal dalam waktu terbatas dalam melakukan observasi terhadap subyek yang diteliti. Partisipan sebelumnya sudah diberi informasi dia akan dijadikan subyek oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui ketersediaan, dan memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi tematik kualitatif. Teknik analisis ini adalah analisis makna berdasarkan isi yang berhubungan kategori kategori yang ada dalam konsep yang diteliti oleh peneliti serta melakukan penelaahan terhadap pola – pola menonjol dalam data yang terkumpul sehingga dapat dilakukan interpretasi suatu kesimpulan (proposisi) sebagai hasil penelitian (Hanurawan, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran atau keabsahan pengambilan kesimpulan yang dilakukan peneliti selama proses penelitian dapat dipercaya (*trustworthiness*) dan dapat dipertahankan (*defensible*) terkait hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik validitas interpretif adalah keabsahan deskripsi secara akurat makna subjektif terdalam (*inner subjective meaning*) yang dikemukakan oleh partisipan tentang objek fenomena penelitian, salah satu metode untuk mencapai validitas interpretif adalah melalui umpan balik (*feedback*) partisipan atau cek balik (*check back*) pada partisipan tentang kesimpulan penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan verifikasi hasil melalui metode triangulasi dengan mencari data yang tidak hanya dari subyek tetapi juga dari orang – orang yang dekat dengan subyek yang disebut dengan *significant other*. Dengan tujuan menjadikan data yang dihasilkan menjadi semakin sah. Diharapkan *significant other* tersebut menambah kekayaan yang tidak hanya didapat dari subyek saja (Hanurawan, 2016).

Pelaksanaan metode triangulasi data dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil lebih akurat dengan cara mengambil 3 sudut pandang dengan menanyakan kepada seseorang yang bekerja di lokasi yang sama dengan keempat subjek dalam penelitian. Bertujuan untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang dapat diidentifikasi ke proses selanjutnya ataupun diperbaiki jika data yang diperoleh terdapat perbedaan dari *significant other* dan jawaban subjek. Tujuan dari *significant other* ini adalah untuk memverifikasi kesimpulan awal yang didapat dari proses analisis data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan awal.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat ditemukan hasil dari beberapa hal yang mencakup perilaku teritori sekunder pengemis lansia di sekitar kampus perguruan tinggi Kota Malang. Berdasarkan teori yang membahas mengenai perilaku teritori sekunder menjelaskan bahwa adanya beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam perilaku teritori jenis ini. Mengacu pada

teorinya oleh Altman (dalam Griffiths&Gilly,2012) yang menyebutkan bahwa aspek teritori terdapat enam aspek perilaku teritori: (1) Kontrol dan kepemilikan tempat atau objek dalam kurun waktu, seseorang akan memberikan kontrol terhadap wilayah yang dikehendaki dalam kurun waktu tertentu, (2) Luas tempat atau objek, perilaku teritori akan melibatkan luas tempat atau objek dalam suatu wilayah yang dikehendaki, (3) Kepemilikan, kepemilikan memungkinkan oleh seseorang atau kelompok, (4) Fungsi wilayah, termasuk fungsi sosial berupa identitas maupun fungsi fisik seperti digunakan makan, tidur maupun beristirahat, (5) Personalisasi atau penandaan, wilayah sering dipersonalisasi menggunakan berbagai hal agar menunjukkan bahwa wilayah tersebut sudah ada yang menempati, (6) Pertahanan, pertahanan terjadi ketika batas wilayah dilanggar oleh pihak luar.

Temuan dalam penelitian ini secara umum dari keempat subjek tersebut memiliki perilaku teritori sekunder dengan terpenuhinya sebagian besar dari keenam aspek tersebut. Subjek pertama, dalam penelitian ini subjek pertama yaitu subjek SW memunculkan semua aspek dalam teori. Pada aspek kontrol dan kepemilikan tempat Subjek SW mengakui bahwa wilayah tersebut dibawah kontrol dirinya dalam kurun waktu tertentu yaitu dari pukul 07.00 hingga kumandang adzan dzuhur. Terdapat jadwal khusus untuk menempati wilayah tersebut. Dalam aspek luas tempat atau objek ini kemungkinan seseorang ada memiliki batasan tertentu dalam wilayah yang dikehendaki. Sebagaimana yang dilakukan oleh keempat subjek dalam penelitian ini. Subjek SW memberi batasan wilayah untuk mengemis sekitar kurang lebih 60 meter guna memberi jarak antara wilayah ia mengemis dari gerbang masuk Universitas Negeri Malang. Dalam hal fungsi wilayah subjek SW mempergunakan wilayah tersebut tidak hanya mengemis tetapi juga melakukan aktifitas lain seperti beristirahat. Subjek SW menempati wilayah tersebut sudah 2 tahun sehingga ia menganggap bahwa wilayah tersebut dalam kurun tertentu merupakan wilayahnya untuk mengemis. subjek SW memperbolehkan pengemis lain untuk mengemis di wilayah tersebut dengan catatan harus menunggu jadwal mengemis subjek SW selesai dan meninggalkan wilayah tersebut. Subjek SW memberi tanda terhadap wilayah tersebut menggunakan tas yang berukuran sedang yang berisi peralatan mengemis hingga hasil yang diperoleh dari mengemis. subjek SW mengatakan jika sudah meletakkan tas tersebut di wilayah itu subjek SW merasa aman dan suatu penanda bahwa tempat tersebut sudah ada yang menempati. Perhitungan waktu yang tidak sebentar subjek SW menempati wilayah tersebut. Sehingga seperti sudah menjadi ciri khas subjek SW menempati wilayah tersebut untuk mengemis. subjek SW melakukan pertahanan guna mempertahankan wilayah tersebut dengan menegur pengemis lain jika mengemis di wilayah tersebut.

Subjek kedua yaitu subjek FT menjelaskan beberapa hal mengacu pada perilaku teritori sekunder pada dirinya. Dari keenam aspek yang ada subjek FT memunculkan keenam aspek tersebut. Subjek FT menyatakan bahwa memiliki jadwal untuk menempati wilayah tersebut dari pukul 06.00 hingga pukul 10.00 sehingga pada waktu tersebut wilayah sepenuhnya yang mengontrol subjek FT. Subjek FT menjelaskan bahwa ia memberi batasan kurang lebih 20 meter wilayah untuk dipergunakan mengemis, subjek FT memberi batasan tersebut guna memudahkan untuk mengemis dan tidak berpindah-pindah dan hal tersebut sangat menguntungkan bagi subjek FT. Subjek FT juga melakukan hal yang sama dengan subjek SW sehingga tidak hanya dipergunakan untuk mengemis tetapi ada fungsi lain seperti makan dan beristirahat. subjek FT juga melakukan hal larangan yang sama terhadap pengemis lain yang ingin mengemis di wilayah tersebut. Bahkan tidak jarang subjek FT menegur pengemis lain yang ingin mengemis di wilayah tersebut. Dalam aspek personalisasi dan penandaan subjek FT meletakkan tas dan payung sebagai penanda pada wilayah tersebut supaya terhidnar dari

pengemis lain. Dalam aspek pertahanan Subjek FT melakukan hal yang sama dengan subjek SW yaitu dengan menegur apabila ada pengemis lain yang mengemis di wilayah tersebut, subjek FT juga menjelaskan bahwa ia memiliki rasa marah dan tidak suka ketika ada pengemis lain mengemis di wilayah tersebut jika masih jam mereka untuk mengemis.

Subjek ketiga yaitu subjek S, subjek S mengemis di wilayah tersebut sudah 5 tahun sehingga tidak susah baginya untuk mengontrol wilayah tersebut sebagai wilayah untuk mengemis. sehingga kontrol yang dilakukan tidak begitu ketat dikarenakan subjek S sudah lama menempati wilayah tersebut. Dalam aspek luas tempat Subjek S menempati wilayah untuk mengemis sekitar kurang lebih 10 meter dan tidak berpindah-pindah. Subjek S harus berbagi wilayah dengan pengemis lain yang berada di sekitar wilayah tersebut namun subjek S telah memiliki wilayah mengemisnya sendiri. Namun berbeda dengan subjek S yang hanya mempergunakan wilayah tersebut untuk mengemis saja, bahkan subjek S menolak pemberian makanan atau minuman dari pejalan kaki yang melewati wilayah tersebut. Subjek S beralasan bahwa ia hanya mencari rupiah saja di wilayah tersebut. Dalam hal aspek kepemilikan Subjek S menempati wilayah tersebut untuk mengemis sudah sekitar 5 tahun sehingga tidak sulit baginya menempati wilayah tersebut dan terhindar dari pengemis lain yang hendak menempati wilayah tersebut. Subjek S mempersonalisasikan wilayah tersebut dengan meletakkan siter (alat musik) yang selalu dibawa ketika mengemis. subjek S menatakan bahwa ia sangat diuntungkan dengan penandaan tersebut bisa menjadi ciri khas pada subjek S. Dalam aspek pertahanan subjek S tidak jauh berbeda dengan subjek sebelumnya yaitu apabila merasa terganggu subjek S akan merasa tidak suka dan akan menegurnya.

Subjek keempat yaitu subjek KR. Pada subjek KR terdapat beberapa hal yang berbeda yaitu tidak munculnya dua aspek pada perilaku teritori sekunder tersebut. Pada aspek kontrol dan kepemilikan wilayah subjek KR menyatakan bahwa wilayah tersebut sangat menguntungkan sehingga subjek KR tetap menempati wilayah tersebut, kontrol yang dilakukan subejk KR dengan menempati wilayah tersebut secara rutin setiap hari. Subjek KR memberi batasan wilayah untuk mengemis sekitar 20 meter. Subjek KR beralasan bahwa memberi batasan luas wilayah tersebut guna menghindari perselisihan antar pengemis yang lain. Subjek KR memiliki kesamaan dengan subjek SW dan subjek FT mempergunakan wilayah tersebut tidak hanya mengemis namun jua melakukan aktifitas lain seperti makan dan minum. Subjek KR mengatakan bahwa dalam hal kepemilikan subjek KR tidak terlalu menjadi permasalahan dikarenakan tidak ada pengemis pendatang yang menempati wilayah tersebut. dalam hal penandaan subjek KR tidak melakukan penandaan apapun dengan alasan tidak ada untung atau ruginya dengan memberi tanda dan juga subjek KR menambahkan bahwa ia tidak memberi tanda karena tidak ada pengemis lain yang mengemis di wilayah tersebut. Sama dengan yang dilakukan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini subjek KR juag melakukan teguran apabila ada pengemis lain yang mengemis diwilayah tersebut guna mempertahankan wilayah dari pengemis lain.

Dari temuan penelitian ini secara umum dari keempat subjek memiliki kesamaan dalam aspek yang ditunjukkan. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa perilaku teritori yang mereka miliki menguntungkan baginya untuk meraup keuntungan yang lebih besar. Namun pada kenyataanya perilaku yang ditunjukkan oleh pengemis tersebut menimbulkan masalah. Seperti halnya permasalahan yang terjadi dikampus yang bersangkutan yang merasa terganggu dengan adanya pengemis yang mengemis di wilayah sekitar kampus. Dampak lain dengan adanya perilaku teritori pada pengemis tersebut dengan munculnya ketidaknyamanan

oleh warga kampus maupun warga non kampus yang tinggal disekitar wilayah tersebut. Seperti contoh adanya perkelahian antar pengemis menimbulkan rasa tidak aman bagi warga kampus atau non kampus yang dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah kriminalitas kecil-kecilan seperti mencuri.

Altman (Griffiths & Gilly, 2012) yang menyebutkan bahwa seseorang memiliki perilaku teritori apabila terdapat enam aspek perilaku teritori, Aspek perilaku teritori yang pertama menyebutkan bahwa seseorang bisa dikatakan memiliki perilaku teritori apabila terdapat Kontrol dan kepemilikan tempat atau objek dalam kurun waktu, seseorang akan memberikan kontrol terhadap wilayah yang dikehendaki dalam kurun waktu tertentu. Aspek yang kedua seseorang akan memiliki luas tempat atau objek, perilaku teritori akan melibatkan luas tempat atau objek dalam wilayah yang dikehendaki. Aspek yang ketiga ialah terdapat kepemilikan, kepemilikan memungkinkan oleh seseorang atau kelompok. Aspek keempat seseorang akan memiliki fungsi wilayah, termasuk fungsi sosial berupa identitas maupun fungsi fisik seperti digunakan makan, tidur maupun beristirahat. Aspek kelima yaitu terdapat personalisasi atau penandaan, wilayah sering dipersonalisasi menggunakan berbagai hal agar menunjukkan bahwa wilayah tersebut sudah ada yang menempati. Aspek keenam terdapat pertahanan, pertahanan terjadi ketika batas wilayah dilanggar oleh pihak luar.

Keempat subjek memberi informasi dan menunjukkan perilaku mengenai megemis dan perilaku teritori bervariasi sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Faktor pendorong mereka untuk mengemis sebagian besar merupakan faktor ekonomi. Keempat subjek memiliki tempat atau wilayah yang digunakan untuk mengemis secara berbeda-beda diempat wilayah dengan kurun waktu diatas satu tahun tidak berpindah-pindah. Pembahasan lebih lanjut akan diuraikan berdasarkan enam aspek perilaku teritori pengemis lansia di sekitar kampus perguruan tinggi di Kota Malang.

3.1. Aspek Luas Tempat atau Objek

Altman (dalam Griffiths & Gilly, 2012) mengatakan bahwa perilaku teritori akan melibatkan luas tempat atau objek dalam wilayah yang dikehendaki. Sehingga seseorang bisa dikatakan memiliki perilaku teritori apabila memiliki batasan luas tempat atau objek sehingga seseorang dapat mengontrol dan bebas melakukan aktivitas pada wilayah tersebut. Dalam penelitian kali ini dari keempat subjek masing-masing memiliki luas tempat atau objek. Seperti halnya subjek SW memiliki wilayah seluas 60 meter, subjek FT memiliki wilayah seluas 20 meter, subjek S memiliki wilayah seluas 10 meter dan subjek KR memiliki wilayah seluas 20 meter. Mereka mengklaim bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah mereka untuk mengemis.

3.2. Aspek Kontrol Dan Kepemilikan Tempat atau Objek

Altman (dalam Griffiths & Gilly, 2012) menyebutkan bahwa kontrol dan kepemilikan tempat atau objek dalam kurun waktu merupakan salah satu aspek perilaku teritori, seseorang akan memberikan kontrol terhadap wilayah yang dikehendaki dalam kurun waktu tertentu. Kontrol yang dilakukan oleh seseorang mengenai tempat atau objek bisa dikatakan tinggi apabila seseorang melakukannya secara berturut-turut dan menunjukkan sikap atau perilaku pengawasan terhadap tempat atau objek tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap keempat subjek, peneliti menemukan hasil secara umum dari aspek kontrol dan

kepemilikan tempat atau objek ini hampir sama yaitu keempat subjek tersebut memiliki alasan yang secara umum sama mengapa memilih wilayah tersebut untuk di tempati mengemis yaitu dengan jawaban bahwa tempat tersebut dianggap strategis, nyaman dan terdapat banyak orang yang beraktivitas di wilayah tersebut dan menguntungkan bagi keempat subjek tersebut.

3.3. Aspek Kepemilikan

Dalam teorinya Altman (dalam Griffiths & Gilly, 2012) mengatakan bahwa perilaku teritori muncul dengan ditandai dengan adanya beberapa aspek yaitu aspek kepemilikan salah satunya, kepemilikan memungkinkan oleh seseorang atau kelompok. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari keempat subjek yang diteliti terdapat beberapa kesamaan dalam hal aspek kepemilikan seperti halnya mengenai pembagian jadwal untuk menempati wilayah tersebut dengan pengemis lain. Dan terdapat beberapa aturan yang harus ditaati untuk menempati wilayah tersebut.

3.4. Aspek Fungsi wilayah

Dalam aspek fungsi wilayah menyebutkan bahwa terdapat beberapa fungsi lain yang digunakan terhadap wilayah yang dikehendaki tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Altman (dalam Griffiths & Gilly, 2012) adanya fungsi lain yang digunakan di wilayah tersebut selain mengemis. dari hasil penelitian terdapat hasil yang beragam dari keempat subjek ini mengenai aspek fungsi wilayah. Fungsi wilayah dalam hal ini disebutkan bahwa termasuk fungsi sosial berupa identitas maupun fungsi fisik seperti digunakan makan, tidur maupun beristirahat. Dari keempat subjek yang tidak muncul pada spek ini hanya subjek ketiga yaitu subjek S. subjek S menjelaskan bahwa ia hanya mencari uang di wilayah tersebut dan menolak pemberian dari seseorang berupa makanan dan minuman.

3.5. Aspek Personalisasi atau Penandaan

Teori yang menjelaskan bagaimana perilaku teritori dapat diketahui dengan munculnya enam aspek diantaranya yaitu aspek personalisasi atau penandaan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk mempertahankan wilayah yang dikehendaki. Wilayah sering dipersonalisasi menggunakan berbagai hal agar menunjukkan bahwa wilayah tersebut sudah ada yang menempati. Dalam hal aspek ini yang tidak muncul perilaku tersebut yaitu subjek keempat yaitu subjek KR. subjek KR menjelaskan bahwa tidak perlu memberi tanda karena ia menempati wilayah tersebut setiap hari. Namun bagi subjek yang lain menandai wilayah tersebut sangat penting untuk menghindari incaran dari pengemis lain.

3.6. Aspek Pertahanan

Aspek pertahanan mencakup seluruh perilaku yang muncul ketika seseorang merasa terganggu akan privasi yang dimiliki. Dalam penelitian ini terdapat empat subjek yang diteliti. Dari keempat subjek tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing mempunyai cara sendiri untuk mempertahankan wilayahnya untuk mengemis. keempat subjek menunjukkan hal yang sama yaitu mereka merasa tidak menyukai apabila terdapat pengemis lain yang mengemis di wilayah tersebut. Cara yang dilakukan untuk mencegahnya pun secara umum sama yaitu dengan menegur dan memberi peringatan bagi pengemis pendatang. Pertahanan terjadi ketika batas wilayah dilanggar oleh pihak luar. Guna mempertegas batasan teritori, dengan

melakukan komunikasi verbal terhadap lingkungan sekitar bahwa wilayah tersebut menjadi wilayah yang dikehendaki, bahkan tidak jarang seseorang melakukan perilaku agresi agar bisa menempati suatu wilayah yang dikehendaki.

4. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang mengacu pada teori yang menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis perilaku teritori yang didukung keenam aspek tersebut, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemunculan aspek-aspek keseluruhan dalam teori. Keempat subjek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan memiliki perilaku teritori jenis perilaku teritori sekunder. Dimana teori menyebutkan bahwa perilaku teritori sekunder terjadi apabila terpenuhinya sebagian besar aspek yang tertera. Perilaku teritori sekunder tersebut muncul secara umum dari keempat subjek tersebut guna mempertahankan wilayah mereka untuk mengemis di wilayah yang begitu strategis dan sangat menguntungkan. Dari kesimpulan penelitian ini didapatkan hasil seperti yang telah dipaparkan diatas. Sehingga peneliti memberikan saran terhadap pihak-pihak yang terkait seperti terhadap pemerintah hendaknya memberi perhatian yang lebih terhadap permasalahan ini untuk menyelesaikan dan membuka lembaga-lembaga kemasyarakatan atau menyalurkan para pengemis kepada sumber-sumber yang dapat memenuhi kebutuhan seperti memberi lapangan pekerjaan. Selanjutnya saran yang bisa peneliti berikan terkait permasalahan ini yaitu terhadap universitas yang bersangkutan, guna menciptakan keamanan dan keindahan dalam lingkungan kampus dan menghindari terjadinya kriminalitas yang kemungkinan terjadi hendaknya pihak universitas mengeluarkan peraturan yang tegas berkenaan dengan banyaknya pengemis di sekitar kampus.

Daftar Rujukan

- Griffiths, V., & Gilly, T. (2012). *Customer Territorial Behaviors*. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1094670511430530>. Di akses pada 15 April 2019.
- Hanurawan, F. (2008). *Psikologi Lingkungan. Malang: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. <https://baangbrowdownload.blogspot.com/2018/05/psikologi-perkembangan-penulis.html>. Diakses pada 18 November 2018.
- Maseke, J. (2012). *Feelings of Beggars on Begging Life and their Survival Livelihoods in Urban Areas of Central Tanzania*. <http://citeseerx.ist.psu.edu>. Di akses pada 16 februari 2019
- Moore, M. (2017). *Political Theory of Territory*. <https://books.google.co.id/books?> . Di akses pada 04 November 2018.
- Nigel, K. (2010). *Information Systems Innovation For Environmental Sustainability*. <https://dl.acm.org/citation.cfm?id=2017449>. Di akses pada 7 Februari 2019.
- Nileema, S. (2013). *Beggars' Problem in Akola City in Maharashtra State*. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol15-issue6/H01564548.pdf>. Di akses pada 16 Februari 2019.